

## PENERAPAN METODE *FIELD TRIP* PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALISME DI SMP

*Maria Febiana Yeni Bisik*

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, bisikyeni@gmail.com

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima: 1 November 2025

Direvisi: 5 November 2025

Disetujui: 17 November 2025

#### *Keywords:*

*field trip, karakter religius, nasionalisme*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan metode field trip pada pembelajaran sejarah terhadap penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme di SMP Negeri Fatuknutuk. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode field trip mampu membuat siswa aktif serta dapat memahami pembelajaran IPS, yang pada gilirannya berdampak pada penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme.

### Abstract

This study aims to determine the impact of applying the field trip method in history learning on instilling religious and nationalist character values at SMP Negeri Fatuknutuk. This research is a descriptive quantitative study. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using quantitative descriptive analysis techniques. The results showed that the application of the field trip method made students active and able to understand social studies learning, which in turn had an impact on instilling religious and nationalist character values.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: [Jss45@gmail.com](mailto:Jss45@gmail.com)

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Di era abad ke-21 ini, pendidikan karakter menjadi isu sentral yang diharapkan

mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan visi Indonesia Emas 2045. Sejak proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa telah menyadari tiga tantangan besar: mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, membangun bangsa, serta membangun karakter. Meskipun upaya mendirikan negara relatif lebih cepat, pembangunan bangsa dan karakter terbukti membutuhkan upaya berkelanjutan. Bung Karno bahkan menekankan bahwa pembangunan karakter (*character building*) adalah hal fundamental yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi besar, maju, jaya, dan bermartabat (Samani dan Hariyanto, 2011:1).

Salah satu solusi preventif untuk mengatasi permasalahan budaya dan karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dalam berbagai aspek, sehingga mampu meminimalisir penyebab masalah budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010). Dalam konteks ini, pendidikan sejarah memegang peranan yang sangat penting. Hasan (2012) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan sejarah secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik, seperti mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif, membangun kepedulian sosial, semangat kebangsaan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, rasa ingin tahu, nilai kepahlawanan, kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi. Pendidikan sejarah memungkinkan pengembangan nilai-nilai yang berkelanjutan dan membangun kesadaran akan identitas diri dan bangsa melalui pemahaman masa lalu, serta kesadaran akan lingkungan, nilai-nilai masyarakat, dan sistem sosial yang berlaku.

Pendidikan sejarah juga menjadi medium efektif untuk mewariskan dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti religiusitas dan nasionalisme. Materi sejarah seperti proses masuknya agama Hindu, Buddha, dan Islam, penyebaran Islam oleh Wali Songo, serta peninggalan-peninggalan sejarah keagamaan (masjid, pura, vihara, makam Wali Songo) dapat menumbuhkan nilai religius. Sementara itu, pelajaran sejarah secara inheren menanamkan sikap nasionalisme dengan mengajarkan perjuangan pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan, serta menumbuhkan toleransi terhadap keberagaman suku, agama, ras, etnik, dan adat istiadat di Indonesia.

Namun, pembelajaran sejarah seringkali cenderung bersifat teoretis di dalam kelas, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman langsung terkait materi yang diajarkan. Padahal, untuk mencapai tujuan interaksional tertentu dan merangsang kreativitas siswa, diperlukan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan objek kajian. Metode *field trip* atau kunjungan lapangan merupakan kegiatan kunjungan ke objek tertentu di luar lingkungan sekolah yang bertujuan mencapai tujuan instruksional tertentu (Sumaatmadja, 1984). Melalui metode ini, siswa diajak melihat langsung objek yang dipelajari, mengembangkan pemikiran, dan merangsang kreativitas karena mereka menyaksikan dan membuktikan sendiri fenomena alam yang terjadi. *Field trip* termasuk cara mencerdaskan, mendewasakan, dan membebaskan siswa dalam mengembangkan pemikiran (*learning to think*), menambah pengalaman belajar (*learning by experience*), menimbulkan rasa peduli (*learning to care*), dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar (*learning to live together*) (Onah, 2008).

Penelitian menunjukkan bahwa metode *field trip* memiliki manfaat signifikan. Patrick (2010) menemukan bahwa manfaat utama pembelajaran di luar lingkungan sekolah adalah

menyajikan kebenaran nyata dengan cara menjumpai langsung organisme di habitat aslinya, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Sejalan dengan Patrick, Houser, dkk. (2011) menyatakan bahwa siswa yang mengikuti field trip memiliki nilai yang baik pada ujian akhir. Hendri (2014) juga menegaskan bahwa field trip sangat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan ketercapaian setiap indikator dalam penelitiannya. Hadisubroto (2001) menambahkan bahwa field trip atau pembelajaran dengan pengamatan langsung (hands-on experience) mengharuskan anak belajar menggunakan proses-proses IPA, mulai dari mengamati, mengklasifikasi, definisi operasional, menyusun pertanyaan dan hipotesis, eksperimentasi, memformulasikan model-model, menilai, dan menyimpulkan. Oleh karena itu, belajar di luar lingkungan sekolah (field trip) sangat cocok untuk mata pelajaran yang pembahasannya bersifat lingkungan atau objek kajiannya berada di alam, seperti sejarah.

SMP Negeri Fatuknutuk adalah salah satu sekolah yang telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya religius dan nasionalisme. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada keselarasan nilai karakter religius dengan visi sekolah, yaitu "Terwujudnya insan berprestasi dan berakhlak mulia berlandaskan iman dan takwa." Selain itu, penanaman nilai nasionalisme menjadi tujuan penting dalam pembelajaran sejarah, yang dicirikan oleh toleransi, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengamati dan mengkaji lebih dalam penerapan metode field trip pada pembelajaran sejarah serta dampaknya terhadap penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme di SMP Negeri Fatuknutuk tahun ajaran 2024/2025.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan dengan metode ilmiah, sebagaimana diungkapkan oleh Lexy Moleong. Jenis deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menemukan fakta-fakta yang menggambarkan fenomena dalam dimensi waktu dan merepresentasikan realitas, sesuai dengan pendapat Sugianto (1998:44). Desain ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat karakteristik dari populasi atau fenomena yang diteliti.

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri Fatuknutuk. Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Maret dan April 2025. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau tempat penelitian, sesuai dengan definisi S. Nasution. Data ini akan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan informan terkait. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai sumber bacaan seperti dokumen kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survei, studi historis, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan terandal, peneliti akan menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini dianggap cocok karena memungkinkan penyaringan data lapangan yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis deskriptif dimulai dari analisis berbagai data yang terkumpul, kemudian ditarik kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu (Moleong, 2002).

Proses analisis data akan melalui tahapan-tahapan berikut: Reduksi Data: Data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dan fokus pada tujuan penelitian, Penyajian Data (Data Display): Setelah data direduksi, data akan didisplay atau disajikan dalam bentuk yang terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Setelah data disajikan, peneliti akan menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan-temuan yang ada dan Deskripsi Laporan Penelitian: Langkah terakhir adalah mendeskripsikan data dalam sebuah laporan penelitian berbentuk tesis, menyajikan hasil temuan secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Awal Pembelajaran Sejarah di SMP Negeri Fatuknutuk

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri Fatuknutuk, ditemukan bahwa guru kurang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, guru seringkali tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan terkadang masih mengandalkan metode konvensional. Apabila guru mencoba menggunakan model pembelajaran, penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan langkah-langkah metode yang seharusnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya celah dalam praktik pembelajaran yang dapat diatasi dengan pengenalan dan penerapan metode yang lebih inovatif, seperti *field trip* berbantuan media lingkungan.

### Penerapan Metode *Field Trip* Berbantuan Media Lingkungan pada Pembelajaran

Penerapan metode *field trip* berbantuan media lingkungan dalam pembelajaran mengacu pada sintesis langkah-langkah yang diusulkan oleh Iru (2012:34) dan Roestiyah (2008:86). Meskipun contoh aplikasi yang diberikan dalam teks adalah pada mata pelajaran IPS untuk keterampilan menulis deskripsi, prinsip-prinsip ini dapat diadaptasi untuk pembelajaran sejarah. Lingkungan yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam contoh ini mencakup perpustakaan, area sekolah, pabrik batu bata, dan sungai, yang menunjukkan potensi pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar.

Data yang tidak terungkap melalui wawancara, di lengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang di lakukan dengan rentang waktu pada April sampa mei. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi maka dilakukan penelusur terhadap dokumen dan arsip yang ada. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. Pedoman Wawancara Guru.**

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah di sekolah ini suda menerapkan kurukulum Merdeka atau masi menggunakan K13?	Ya, di sekolah suda menerapkan kurikulum Merdeka.
2	Bagaimana keadakan kelas dan siswa tempat ibu mengajar?	Berdasarkan sistem kurikulum baru yang diterapkan pemerintah, maka jumlah murid di sekolah kami masing-masing berjumlah 31 siswa perkelas dan susunan pembelajaran di kelas tergolong kondusif ketik pembelajaran

- |    |  |  |
|----|--|--|
|    | berlangsung.   |  |
| 3  | Didalam pembelajaran IPS apakah ibu menerapkan metode pembelajaran kalau “ ya” metode apa yang ibu gunakan atau terapkan?    | Tentu saja setian saya melakukaproses pembelajaran di kelas, saya selalu menerapkan metode pembelajaran agar proses pembelajaran lebih efektif dan semua siswa turut aktif sehingaga di terapkan dapat mencapai tingkat kompetensi yang di inginkan. Metodeyang sering saya terapkan yaitu metode diskusi. |
| 4  | Bagaimana cara atau langkah-langkah ibu menerapkan metode tersebut?  | Cara saya menerapkan metode itu yaitu dengan cara saya membagi siswa dalam beberapa kelompok setelah itu saya memberikan soal diskusi kepada masing-masing kelompok untuk di bahasa. Setelah memperoleh jawaban kemudian perwakilan dari masing-masingkelompok mempresentasikanny di kelas.                |
| 5  | Bagaimana respon siswa saat ibu menerapkan metode tersebut?  | Siswa tidak atau belum mengerti bagaimana cara diskusi yang baik sehingga agak menyulitkan saya.   |
| 6  | Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam menerima mareri pemebelajaran IPS dengan menggunakan metode tersebut?              | Kemampuan rata-rata siswa yang saya ajarkan masih tergolong biasa-biasa saja bahkan ada yang di bawa rata-rata mungkin kareka pola pikirnya belum luas dan kurang berkembang, tidak seperti di kota jadi tidak semua materi yang saya diajaran dapat diterima dengan maksimal.                             |
| 7  | Apakah prestasi siswa meningkat saat ibu menerapkan metode tersebut?   | Presentasi belajarnya masih tergolong rendah artinya siswa bahkan hampir semua siswa tidak dapat menyerap pelajaran dengan miksimal sehingga hasil akhir seperti ujiannya pun tidak memuaskan.   |
| 8  | Apakah ibu perna menerapkan metode frield trip dalam pembelajaran IPS? Kalau belum pernah apakah ibu mau mencoba menerapkan? | Belum perna “ ya” kalau itu dapat meningkatkan presetasi siswac kenapa tidak.  |
| 9  | Apakah ibu mengalami kekulitas atau kendalah saat menerapkan metode field trip di dalam pembelajaran IPS.                    | Tidak ada kendalah yang saya temui saat penerapkan metode field trip tersebut.   |
| 10 | Bagaimana respon siswa saat ibu menerapkan metode frield trip  | Respon siswa sangat antusias karena denganm penerapan metode field trip siswa  |

	dalam pembelajaran IPS?	lebih mengerti atau memahami konsepnya sebelum masuk materi inti.
11	Apakah prestasi siswa mengikat saat ibu menerapkan metode field trip dalam pembelajaran IPS	Ya, setelah penerapan metode field trip ini saya terapkan ternyata hasilnya sangat memuaskan. 97% siswa berhasil dan hasilnya sangat membanggakan
12	Apakah harapan ibu kedepannya?	Harapan saya kedepannya semoga siswa atau anak didik saya tetap mempertahankan prestasinya masing-masing

**Sumber data: hasil wawancara dengan guru IPS**

Secara spesifik, langkah-langkah penerapan metode *field trip* berbantuan media lingkungan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Langkah-langkah Penerapan Metode Field Trip Berbantuan Media Lingkungan**

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Menetapkan tujuan dan kompetensi yang dicapai serta menyiapkan bahan ajar yang digunakan.	
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang dicapai oleh siswa.	Siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru.
3	Melakukan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran.	Siswa mendengarkan dan melakukan tanya jawab saat apersepsi.
4	Menjelaskan materi karangan deskripsi (pengertian, ciri-ciri, langkah menulis, dan jenis karangan deskripsi).	Siswa mendengarkan dan melakukan tanya jawab saat guru menjelaskan.
5	Secara heterogen, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	
6	Menjelaskan langkah-langkah metode <i>field trip</i> .	Siswa mendengarkan dan melakukan tanya jawab.
7	Mengajak siswa untuk melakukan kegiatan <i>field trip</i> ke lingkungan sekitar sekolah.	Setiap kelompok mengamati dan mencatat kata kunci yang telah disediakan, menulis karangan deskripsi ekspositoris sesuai jawaban kata kunci, kemudian kembali ke kelas untuk membacakan hasil karyanya.
8	Memberikan penjelasan dan penguatan terhadap hasil karangan deskripsi siswa.	Siswa mendengarkan dan melakukan tanya jawab saat penguatan.

- 9 Menyimpulkan pembelajaran Siswa ikut menyimpulkan pembelajaran menulis menulis karangan deskripsi. karangan deskripsi.  
Melakukan evaluasi dengan
  - 10 meminta siswa menulis karangan Siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu. deskripsi dengan tema tertentu.
  - 11 Melakukan refleksi. Siswa memberikan saran.
- 

### **Persepsi Siswa Terhadap Metode *Field Trip***

Berdasarkan wawancara, peserta didik mengungkapkan rasa senang dengan adanya penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran. Mereka merasa lebih cepat mengerti konsep sebelum masuk ke materi sesungguhnya dan lebih memahami lingkungan sekitar, termasuk tempat-tempat bersejarah atau masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Joyce dan Weil (2015) bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan di luar kelas serta merancang materi pembelajaran, dan Sumardi (2019:29) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru bersama siswa untuk mencapai tujuan.

### **Peran Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru bertanggung jawab dalam memilih dan mengurutkan materi pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran, menyampaikan materi, memberikan bimbingan, hingga mengevaluasi hasil belajar (Daryanto, 2010:59). Guru perlu menguasai berbagai metode pembelajaran dan mampu memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, serta memahami fungsi dan langkah-langkah pelaksanaan setiap metode. Guru yang telah menerapkan metode *field trip* menemukan bahwa siswa merasa senang dan dapat lebih cepat mengerti serta memahami lingkungan sekitar, termasuk tempat bersejarah dan masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran sejarah di SMP Negeri Fatuknutuk terbukti efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan penanaman nilai karakter religius serta nasionalisme. Metode ini memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengamati, meneliti, dan berinteraksi secara langsung dengan objek studi. Keterlibatan aktif ini berdampak positif pada peningkatan pemahaman dan keaktifan siswa. Dengan mengunjungi tempat-tempat relevan yang berkaitan dengan materi sejarah, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami konsep-konsep yang diajarkan, sekaligus merasakan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, metode *field trip* sangat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan nasionalisme siswa, sejalan dengan visi dan misi pendidikan karakter di SMP Negeri Fatuknutuk.

## Saran

Berdasarkan simpulan mengenai efektivitas metode *field trip* dalam pembelajaran sejarah untuk penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme, ada beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti. Bagi guru sejarah, disarankan untuk secara konsisten menerapkan metode *field trip* dalam proses pembelajaran. Penting bagi guru untuk mempertimbangkan karakteristik religius dan nasionalisme siswa, serta relevansi materi pembelajaran saat merencanakan kegiatan *field trip*. Pemilihan teknik pembelajaran yang induktif, seperti memberikan kesempatan siswa untuk mengamati dan menyimpulkan sendiri, akan sangat mendukung pencapaian tujuan ini. Selain itu, persiapan bahan ajar yang memadai dan terintegrasi dengan tujuan *field trip* akan memaksimalkan pengalaman belajar siswa. Bagi siswa kelas VIII, disarankan untuk lebih aktif dan proaktif dalam mengikuti setiap tahapan proses pembelajaran, khususnya yang melibatkan kegiatan *field trip*. Ketekunan dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan akan membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter religius dan nasionalisme yang hendak ditanamkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar. 2014. "Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. VII No. 1.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan, Said Hamid. 2012. "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Jurnal Paramita*, Vol. 22, No. 1.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. No. 24. Tahun.2016.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Nuruk. 2013. "Pengembangan Metode Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Metode *Value Clarification Technique*." *Jurnal Paramita*, Vol. 23, No. 2.
- Wahyu. 2011. "Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Komunitas*, Edisi Pendidikan Karakter Perspektif Sosial Budaya, Vol. 3, No. 2.
- Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter: Desain dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.